

ABSTRAK

Salah satu warisan kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia adalah kesenian tradisional Benjang Gelut yang berasal dari Kecamatan Ujungberung, Kota Bandung, Jawa Barat. Meleburnya kebudayaan yang semakin modern dapat menyudutkan keberadaan kesenian tradisional seperti Benjang Gelut sehingga risiko kepunahannya mengancam identitas masyarakat Ujungberung, Kota Bandung. Selain itu, sedikitnya media yang mengangkat kesenian Benjang Gelut menjadi salah satu alasan mengapa tak banyak yang mengenal kesenian ini. Hal inilah yang menjadi alasan perancangan film fiksi ini dilakukan dengan tujuan untuk memperkenalkan kembali kepada masyarakat khususnya Kota Bandung terhadap kesenian Benjang Gelut dan nilai-nilai budaya di dalamnya sebagai identitas masyarakat Ujungberung. Perancang sebagai sutradara bertanggung jawab atas sebuah penyajian film yang bekerja dari pra-produksi hingga pascaproduksi. Pra-produksi mencakup pembuatan ide cerita, pembuatan naskah, dan pemilihan pemeran. Selanjutnya, pada tahap produksi mencakup kerja sama dengan penata kamera dan desainer produksi dalam mengarahkan jalannya produksi. Serta, pascaproduksi mencakup kerja sama dengan penyunting dalam memastikan proses penyuntingan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Perancangan ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dari perancangan ini menggunakan observasi, wawancara, studi pustaka, dan kuesioner. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan etnografi dengan mengacu pada teori etnografi model Spradley. Hal inilah yang menjadi dasar dilakukannya penyutradaraan film fiksi "*Lain Saukur Gelut*" untuk memperkenalkan kembali kesenian tradisional Benjang Gelut dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya kepada kalangan remaja akhir Kota Bandung dengan durasi 15 menit, bergenre drama, dan penggunaan naratif dengan struktur tiga babak, serta dikemas sesuai dengan keadaan dan tempat aslinya.

Kata Kunci: Benjang Gelut, Film Fiksi, Penyutradaraan